
JURNAL EKA BHAKTI INDONESIA

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023

[ISSN 2964-7983](https://doi.org/10.24054/2964-7983)



ANTI-HEDONISME: ANALISIS TEORI EKONOMI MARXISME TERHADAP *DEBT TO INCOME RATIO*

Angga Pratama
Ruangan Filsafat
Email: angga3pratama@gmail.com

Abstrak. Hedonisme merupakan permasalahan yang cukup mendasar di dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Terdapat beberapa dampak buruk yang dihasilkan oleh hedonisme seperti kemiskinan, permasalahan hutang-piutang, dan konflik sosial. Dengan tingkat pendapatan yang tidak sesuai dengan tingkat pengeluaran seseorang, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kondisi finansial seseorang. Teori ekonomi marxisme—yang dipelopori oleh Karl Marx melalui salah satu bukunya yang berjudul *Das Kapital*—membantu kita untuk memahami lebih lanjut tentang pertimbangan logis ketika melakukan konsumsi dan memaksimalkan utilitas untuk memenuhi kepentingan kolektif. Kapitalisme menciptakan dorongan yang cukup radikal di dalam aktivitas konsumsi seseorang, di mana dengan adanya analisa *Law Diminishing Marginal Utility*, para kapitalis akan dengan mudah untuk membuat inovasi baru sehingga dapat menghasilkan komoditas baru yang dengan sengaja diposisikan sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Debt to Income Ratio* yang menjadi salah satu rasio untuk mengukur kewajiban dan pendapatan entitas dapat digunakan sebagai langkah untuk mencegah atau memperlambat perkembangan budaya hedonisme dan menimbulkan kesadaran kolektif di tengah-tengah sistem kapitalisme yang cukup kacau.

Kata kunci: ekonomi, marxisme, *debt to income ratio*, hedonisme

Abstract. *We know that technological developments will affect economic development which will have an impact on the level of public consumption. Law Diminishing Marginal Utility cause boredom which will comprehensively reduce one's purchasing power and interest in the commodities on the market. Capitalism and its development always try to encourage people's consumption continuously to the maximum point. Hedonism and consumerism cause financial imbalances which are a real threat to our society today. Law Diminishing Marginal Utility and followed by the application of Economic Materialism Asymmetry to reduce unnecessary or philosophically form a normative framework so as not to get trapped in a destructive hedonistic cycle. These measurements are not carried out quantitatively or in a stricter context, this is intended to make it easier for the public to apply theoretical concepts from analysis to create a balance of consumption which has implications for alleviating poverty.*

Keywords: *economy, mMarxism, debt to income ratio, hedonism*

Dikirim: 23 Agustus 2023

Direvisi: 12 Desember 2023

Diterima: 12 Desember 2023

PENDAHULUAN

Secara filosofis, hedonisme merupakan suatu konsep yang berkorelasi dengan upaya untuk mengejar kesenangan dan penghindaran rasa sakit sebagai tujuan utama di dalam kehidupan. Prinsip utama hedonisme adalah mencapai kebaikan tertinggi dengan memaksimalkan kebahagiaan dan kesejahteraan individual/subjektif—term “subjektif” peneliti gunakan karena tidak jarang upaya untuk mencapai kesenangan dan kesejahteraan terjadi sesuai dengan kepentingan pribadi dan terdapat potensi untuk merugikan orang lain—yang berfokus pada kepuasan dan kenikmatan duniawi.

Sekilas kita dapat melihat bahwa tidak ada yang salah dengan hedonisme, namun kita perlu menyadari bahwa kesenangan dan kesejahteraan yang hendak dicapai hanya berdasarkan hasrat, kepentingan, dan dorongan dari sistem kapitalisme. Hedonisme merupakan salah satu konsep yang digunakan oleh sistem kapitalisme atau para kapitalis untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat terjadi melalui dorongan yang berdasarkan dengan status sosial dan ekonomi, di mana masyarakat kapitalis, khususnya beberapa kalangan menengah ke atas hidup dalam kondisi yang cukup bergelimang harta dan berkecukupan. Bahwa kehidupan kelas menengah ke atas biasanya mendorong kelas-kelas di bawahnya untuk mengikuti gaya hidup kelas menengah ke atas. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan gaya hidup kelas menengah atas karena mereka memiliki kemampuan ekonomi yang mencukupi untuk memenuhi gaya hidupnya. Akan tetapi, kita perlu menyadari bahwa melalui kemampuan finansial yang dimiliki oleh kelas menengah atas, hal tersebut dimanfaatkan oleh para kapitalis untuk mendorong konsumsi masyarakat melalui gaya hidup, fashion, dan makanan.

Dengan menciptakan kebutuhan baru (yang sebenarnya tidak bersifat substansial), para kapitalis mendorong kelas-kelas bawah untuk mengikuti (dengan keadaan sadar atau tidak sadar) gaya hidup kelas menengah ke atas. Sehingga menyebabkan adanya kritik yang timbul dari hedonisme, yaitu pengabaian terhadap tujuan jangka panjang, pertumbuhan pribadi, dan kesejahteraan kolektif. Pengejaran kepuasan tanpa henti dapat mengarah pada eksistensi yang dangkal dan egois yang mendorong pengabaian terhadap konsekuensi dan dampaknya terhadap orang lain. Tidak hanya merusak sistem finansial seseorang, tetapi juga merusak fisik dan mental seseorang. Hal ini dapat terjadi karena Law Diminishing Marginal Utility, yang terjadi ketika kesenangan yang diperoleh dari setiap pengalaman akan mengalami penurunan dan mengakibatkan siklus pencarian kesenangan atau kepuasan yang lebih ekstrem.

Marxisme merupakan teori sosio-ekonomi yang memberikan analisa kritis terhadap kapitalisme dan menjadi salah satu alternatif untuk melakukan pengorganisasian ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, marxisme dapat mengambil posisi sebagai oposisi yang kritis terhadap hedonisme yang menjadi salah satu produk kapitalisme untuk melanggengkan penghisapan dan penindasan. Dalam teorinya, konsep ekonomi marxisme mengungkapkan sifat eksploitatif kapitalisme dan kebutuhan mendasar untuk melakukan transformasi dari struktur ekonomi. Di dalam praktiknya kita dapat melihat bahwa marxisme mengidentifikasi bahwa kapitalisme secara inheren menghasilkan ketidaksetaraan, keterasingan, dan ketidakstabilan. Dan, kekuatan kolektif atau perjuangan kelas dianggap sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial yang paling utama. Dengan hedonisme, kita dapat melihat bahwa ada upaya yang dilakukan oleh kapitalisme untuk

mempertahankan dominasi dan kontrolnya terhadap pemerataan ekonomi secara kolektif.

Debt to Income Ratio (DTI) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat utang entitas terhadap pendapatan mereka. Ini merupakan salah satu indikator yang substansial di dalam keuangan, khususnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kualitas dan kemampuan entitas untuk mengelola hutang dan melakukan pembayaran kembali terhadap kewajiban terdahulu. DTI akan memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan entitas dan kapasitas mereka untuk mengambil hutang tambahan atau melakukan transaksi berlebih di dalam siklus ekonominya. DTI dapat kita gunakan untuk mengukur kemampuan seseorang untuk membeli atau mengkonsumsi suatu komoditas. Meski bukan suatu ukuran mutlak, namun kita dapat melihat bahwa DTI dapat digunakan untuk melakukan konsumsi kembali atau mengambil pembiayaan tambahan melalui kredit sehingga entitas dapat membeli atau mendapatkan komoditas yang diinginkannya. Tetapi, dengan adanya tindakan tersebut, kita perlu melihat bahwa potensi gagal bayar atau ketidaksadaran kritis entitas dapat berkembang dengan pesat dan hal tersebut dapat merugikan entitas hingga berdampak pada permasalahan sosial. Ukuran yang dihasilkan oleh DTI dapat digunakan dengan bantuan asimetri materialisme ekonomis sebagai alat sekunder untuk mengeliminasi kepentingan non-substansial hingga mereduksi dampak buruk kapitalisme.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis SWOT. Data kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan dipresentasikan dalam bentuk narasi atau skema proses. Data ini kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan teoritis yang komprehensif dan memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian selanjutnya.

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah hasil studi literatur yang diperoleh dari jurnal penelitian terkait dan buku-buku relevan. Peneliti melakukan pengembangan dan analisis teoritis terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian untuk menghasilkan pemahaman terkini mengenai hubungan antara konsep ekonomi marxisme dan Debt to Income Ratio terhadap stabilitas manajemen hutang, stabilitas, dan pembiayaan suatu entitas. Sumber data yang digunakan merupakan sumber-sumber yang diakui dalam bidang ekonomi dan ilmu sosial terkait. Selain itu, dalam analisis data, peneliti juga menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait dengan penerapan konsep ekonomi marxisme di era post-capitalism. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami secara holistik permasalahan yang ada dan mengevaluasi potensi serta tantangan yang terkait dengan penerapan konsep tersebut dalam rangka mengatasi siklus hedonisme dan konsumerisme yang berpotensi menyebabkan kemiskinan struktural dan penindasan.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, studi literatur, dan analisis SWOT, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan berbasis bukti terkait dengan konsep ekonomi marxisme, asimetri filosofis materialisme ekonomis, Debt to Income Ratio, dan adaptabilitas di era post-capitalism. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemikiran dan

rekomendasi yang relevan untuk mendorong stabilitas finansial masyarakat serta menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Anti-Hedonisme

Anti-hedonisme merupakan suatu gagasan filosofis yang berkontradiksi dengan gagasan hedonisme, gagasan anti-hedonisme ini bertujuan untuk memberikan alternatif lain dari apa yang ditawarkan oleh gagasan hedonisme. Gerakan atau tindakan manusia yang mengejar kesenangan, kepuasan, dan kesejahteraan individual secara arbitrer merupakan konsep yang salah dan dapat merugikan kesejahteraan masyarakat. Kita menyadari bahwa kesenangan dan kepuasan tidak memiliki batas. Setiap unit tambahan yang berhasil didapatkan oleh masing-masing individu dapat menyebabkan “kebosanan” yang terlihat melalui Law Diminishing Marginal Utility. Akibatnya akan menimbulkan efek kecanduan yang tidak memiliki dasar yang kuat dan bermakna, setiap hal yang diperoleh oleh seseorang tidak akan menemukan batasan akhir atau akan terus melakukan eksploitasi dan manipulasi untuk memuaskan dirinya, hal ini tidak hanya mengikat masyarakat yang berperan sebagai seorang konsumen, namun juga menjadi hukum yang mengikat produsen untuk terus membuat kebutuhan-kebutuhan baru agar komoditasnya dapat terjual. Kita akan memaklumi ketika suatu kebutuhan secara alami terbentuk, misalnya kebutuhan atas bahan pokok makanan. Tentu saja hal ini sangat alami, namun yang kita perlu kritisi adalah kebutuhan yang pada dasarnya tidak substansial dan cenderung mengorbankan banyak biaya yang jika dialokasikan ke aspek-aspek lainnya akan lebih memberikan manfaat individual bahkan kolektif (misalnya: dengan penurunan angka kemiskinan, maka angka kriminalitas jalanan akan menurun).

Jika kita melihat korelasi anti-hedonisme dan Law Diminishing Marginal Utility (LDMU)—kita telah melihat salah satu konsep dalam ekonomi yang menyatakan bahwa setiap peningkatan konsumsi suatu barang atau jasa akan memberikan kepuasan yang semakin berkurang bagi individu sebagai alat yang cukup penting untuk menilai dan menentukan perencanaan kembali atas motif-motif konsumsi—bahwa akumulasi atau persamaan tingkat kebosanan suatu entitas akan mendukung langkah yang cukup analitis untuk mendukung perbaikan finansial. Persamaan tersebut adalah:

$$\text{Subject} = G + S = SN \text{ (normal assumption), Subject} = G + S = SN + N - (1.n) = UN \text{ (LDMU assumption).}$$

Notasi: G (barang) dan S (jasa), setiap tambahan ($N = G + S$) yang diperoleh akan memberikan kepuasan yang signifikan, SN (kepuasan), UN (ketidakpuasan), dan $(1.n)$ untuk setiap pengulangan, sebagai asumsi dasar setiap penurunan minat konsumsi. Namun, seiring dengan meningkatnya konsumsi, kepuasan tambahan yang diperoleh cenderung menurun.

Angka yang diperoleh dari persamaan LDMU dapat menggambarkan bahwa seberapa banyak konsumsi suatu entitas tidak akan berbanding lurus dengan kepuasan atau pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat jangka panjang, bahwa dalam beberapa hal, khususnya di masa depan. Manfaat dari perilaku hedonistik tidak akan memberikan perubahan dan perkembangan finansial yang sehat. Dan, melalui analisa yang dilakukan, kita dapat melihat bahwa sejumlah uang atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan komoditas non-substansial pada dasarnya tidak sepadan dengan

risiko yang akan tampak di DTI apabila suatu entitas melakukan pengorbanan di luar dari kapasitas pendapatan kotornya.

B. Gambaran Umum Asimetri Filosofis Materialisme Ekonomis

Asimetri Filosofis Materialisme Ekonomis adalah suatu pendekatan atau kondisi asimetris yang dapat diterapkan oleh individu, perusahaan, atau organisasi dalam menekankan atau meniadakan eksistensi goodwill. Asimetri ini melibatkan analisis goodwill dalam dua kondisi, yaitu kehadiran (X) dan ketidakhadiran (Y), yang berdampak pada kebijakan dan entitas untuk mengungkapkan keuntungan dan kerugian yang terkait dengan mempertahankan goodwill. Pendekatan asimetris ini bertujuan untuk menolak dan mengkritik penilaian subjektif yang kurang didasarkan pada landasan yang kuat, dan cenderung menyebabkan Bottleneck Fallacy, di mana argumen yang mendukung goodwill hanya sekuat titik terlemahnya. Permasalahan goodwill telah menjadi perdebatan intelektual yang kompleks. Perdebatan ini dapat menyebabkan kebingungan dalam penyajian laporan keuangan, pengambilan keputusan, dan mengganggu sistem pengendalian manajemen. Penurunan nilai goodwill dalam laporan keuangan seringkali menjadi celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan atau manipulasi data guna mempertahankan citra profesionalitas perusahaan atau organisasi.

Dalam konteks ini, pemahaman tentang asimetri filosofis materialisme ekonomis menjadi penting. Pendekatan ini mencoba mengungkapkan bahwa penilaian subjektif terkait goodwill dapat menimbulkan distorsi dalam pengambilan keputusan dan penyajian informasi keuangan. Secara tidak langsung kita dapat melihat bahwa asimetri filosofis materialisme ekonomi hanya terbatas pada entitas yang lebih besar atau memiliki kekuatan ekonomi dan finansial yang terstruktur, namun hal ini tidak menandai bahwa asimetri filosofis materialisme ekonomis tidak berguna bagi entitas yang lebih kecil (individu atau seseorang). Kita perlu menyadari bahwa asimetri filosofis materialisme ekonomis secara tidak langsung mengindikasikan bahwa nilai-nilai abstrak yang diperoleh dari aktivitas ekonomi dapat direduksi secara komprehensif atau parsial untuk memastikan bahwa subjek atau individu tidak terjebak dalam siklus hedonisme dan konsumerisme. Untuk memperjelas asimetri filosofis materialisme ekonomis, maka dapat kita lihat pada tabel 1 di bawah ini (David Benatar, 2008):

Asimetri Filosofis Materialisme Ekonomis

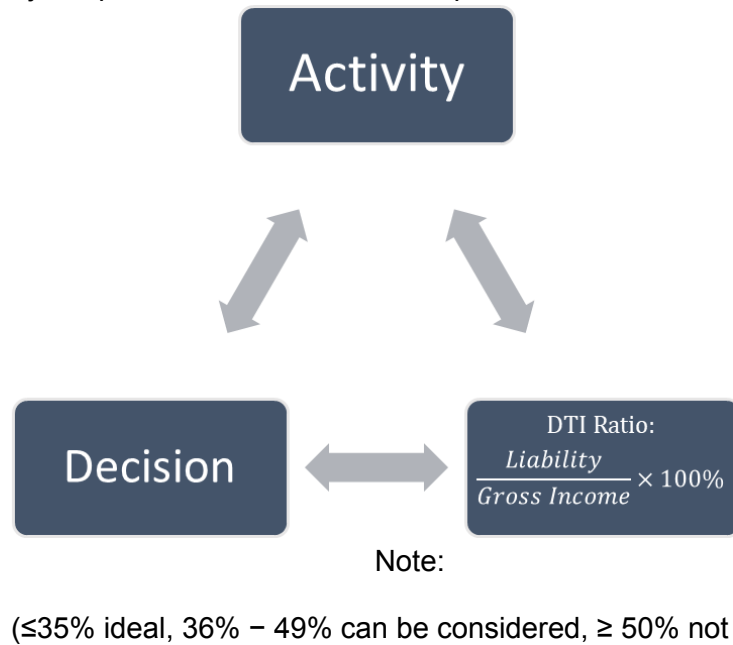
Kehadiran (X)	Ketidakhadiran (Y)
Memperbesar pengeluaran secara terus-menerus (buruk)	Tidak memperbesar pengeluaran secara terus-menerus (baik)
Memberikan kepuasan secara berkala (baik)	Tidak selalu memberikan kepuasan (tidak buruk)

Sumber: Pratama, 2023

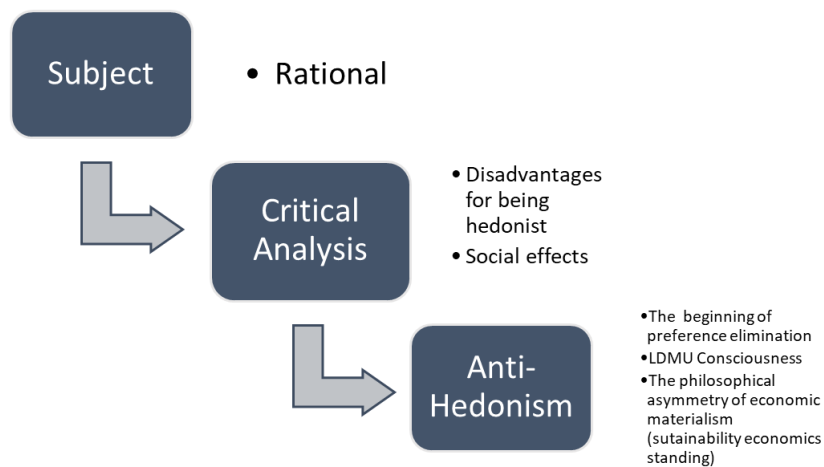
C. Kerangka Berpikir

Terlepas dari pembahasan tentang goodwill yang dikritik oleh asimetri filosofis materialisme ekonomis. Pada dasarnya konsep asimetri filosofis materialisme ekonomis tidak hanya bertugas untuk mengkritisi goodwill—tentunya hal ini terbatas dalam kerangka perusahaan atau korporasi—tetapi, dapat diimplementasikan ke dalam kerangka aktivitas ekonomi yang lebih subjektif dan mereduksi ketidakefektifan dalam aktivitas konsumsi.

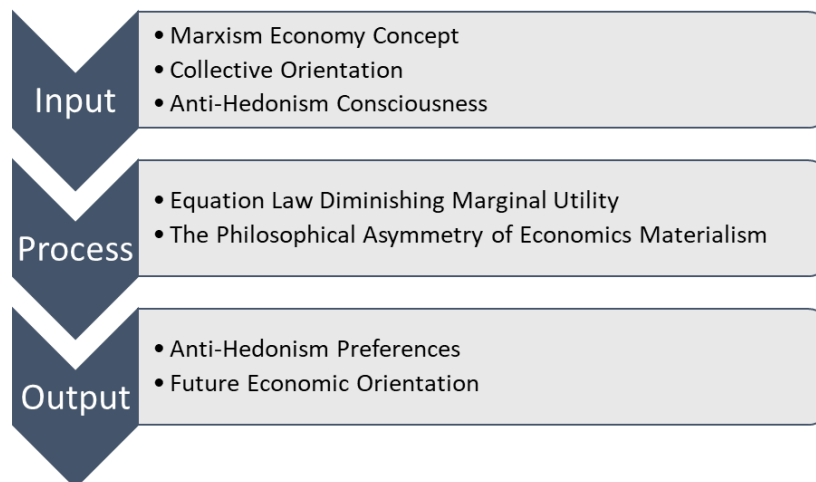
Dengan persamaan yang kita peroleh, yaitu Subject = G + S = SN (normal assumption), Subject = G + S = SN + N - (1.n) = UN (LDMU assumption). Maka, untuk memperjelas persamaan tersebut kita dapat melihat skema 1 di bawah ini:



Gambar 1 Skema Pertimbangan Keputusan
 Sumber: Pratama, 2023



Gambar 2 Alur Asumsi Keputusan
 Sumber: Pratama, 2023

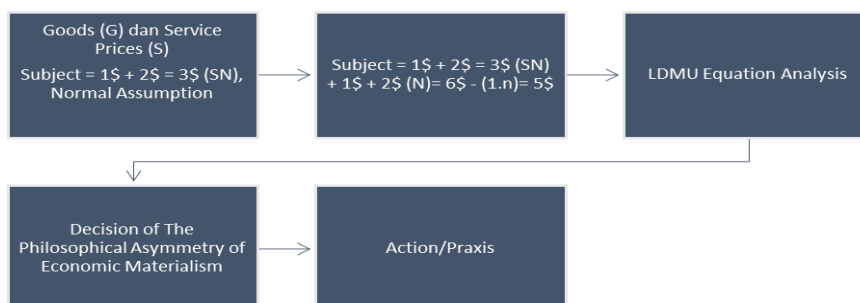


Gambar 3 Proses Eliminasi
 Sumber: *Pratama, 2023*

D. Interpretasi Anti-Hedonisme dan Implikasi terhadap Beberapa Elemen Analisis Kritis Finansial

Dengan melihat skema yang telah diidentifikasi di awal, maka secara inheren konsep ekonomi marxisme, LDMU, DTI, dan asimetri filosofis materialisme ekonomis dapat diimplementasikan tanpa mengurangi potensi perkembangan ekonomi—pada dasarnya perkembangan ekonomi tidak secara utuh ditandai dengan tingkat konsumsi yang tinggi, namun juga diikuti dengan berbagai variabel yang harus sesuai untuk membentuk penilaian rata-rata yang optimal sesuai dengan skema yang berlaku. Berdasarkan dengan adanya struktur, maka kita dapat melihat asumsi kasus di bawah ini:

Jika harga satu buah apel sebesar 1\$ dan jasa cuci piring sebesar 2\$, maka total dari keseluruhan belanja atau konsumsi seseorang jika diakumulasikan akan menghasilkan jumlah sebesar 3\$ (dalam asumsi normal) dengan jumlah tersebut tingkat kepuasan yang dirasakan dari konsumsi adalah besar atau sangat puas, namun ketika terjadi repetisi atau pengulangan, maka hal ini tidak berlaku. Jika subjek membeli satu buah apel dan menikmati jasa cuci piring tambahan, maka akan terlihat bahwa buah dan jasa tambahan yang kemudian akan menghasilkan akumulasi dari dua transaksi berturut-turut (Subject = 1\$ + 2\$ = 3\$ + 1\$ + 2\$ = 6\$). Dari aktivitas tersebut, terjadi Law Diminishing Marginal Utility akibat beberapa kali pengulangan (Subject = 1\$ + 2\$ = 3\$ + 1\$ + 2\$ = 6\$ - (1.n) = 5\$).



Gambar 4 Implementasi Persamaan
 Sumber: *Pratama, 2023*

Selanjutnya, dengan melihat kerangka aktivitas di atas, setelah seseorang menyadari bahwa aktivitas untuk mengupayakan suatu kepuasan melalui barang-barang non-substansial tidak memberikan manfaat jangka pandang dan cenderung terlihat sebagai tindakan kompulsif, maka kita dapat melakukan melalui hasil persamaan LDMU, dan memasukkan hasil tersebut untuk memutuskan nilai-nilai konkret yang dapat kita peroleh dari suatu aktivitas konsumsi dibandingkan dengan aktivitas abstrak yang hanya melekat pada barang-barang non-substansial. Dengan demikian, kita dapat mempraktikkan aktivitas yang lebih efisien dan efektif untuk membentuk kesadaran kolektif yang lebih humanis.

Reviu Teori Asimetri Filosofis Materialisme Ekonomis Dan Implikasi Ldmu Terhadap Stabilitas Ekonomi.

No	Jurnal Penelitian	Peneliti	Tahun	Ringkasan Abstrak
1.	<i>The role of diminishing marginal utility in the ordinal and cardinal utility theories</i>	Lin, C. C., & Peng, S. S	2019	Kami mengilustrasikan peran hukum utilitas marjinal yang semakin berkurang dalam dua teori utilitas modern utama, teori utilitas ordinal dan kardinal, dengan menggunakan fungsi utilitas total yang digeneralisasikan. Singkatnya, teori utilitas ordinal, di mana utilitas tidak terukur, harus meninggalkan hukum utilitas marjinal yang semakin berkurang; teori utilitas kardinal, meskipun mampu mempertahankan hukum ini, menderita karena mempertahankan pandangan yang tidak realistis tentang keterukuran utilitas, yang dikritik Samuelson sebagai "sangat tidak mungkin". Sebuah teori utilitas baru dengan keunggulan dari dua teori yang disebutkan (yaitu gagasan tentang utilitas marjinal yang semakin berkurang dan utilitas yang tidak terukur)

				tetapi tanpa kerugian (yaitu hukum utilitas marjinal yang semakin berkurang ditiadakan dan utilitas dapat diukur) oleh karena itu masih tampak sebagai teori Holy Grail layak dicari dan dikembangkan oleh para ekonom.
2.	<i>Diminishing Marginal Utility and the Teaching of Economics: A Note</i>	Tamara Todorova	2021	Makalah ini membahas bagaimana utilitas dapat diajarkan dalam mata kuliah sarjana ekonomi mikro sehingga dapat menggambarkan utilitas total dan marjinal, hukum utilitas marjinal yang semakin berkurang, dan rasionalitas konsumen. Utilitas marjinal yang berkurang sangat penting dalam menggambarkan perilaku konsumen yang rasional, konsumsi berlebihan, dan kejenuhan bagi mahasiswa ekonomi.
3.	<i>Capitalism and alienation: Towards a Marxist theory of alienation for the 21st century</i>	Emil Øversveen	2021	Keterasingan adalah salah satu istilah yang paling berpengaruh dalam teori Marxis, tetapi juga salah satu yang paling ambigu dan kontroversial. Tidak seperti literatur sebelumnya, yang cenderung berfokus pada tulisan-tulisan filosofis awal Marx, ini menawarkan reinterpretasi baru dari teori keterasingan yang ditemukan dalam karya-karya Marx selanjutnya. Alih-alih memahami keterasingan

				<p>sebagai pengalaman subyektif atau fitur inheren organisasi sosial, saya berpendapat bahwa keterasingan dalam pengertian Marxis dapat dipahami sebagai proses objektif yang muncul dari apropriasi hasil produksi dan transformasinya menjadi kapital. Penafsiran ini menyelesaikan masalah teoritis utama yang secara konvensional terkait dengan teori keterasingan, misalnya kecenderungan esensialisme dan paternalisme moral. Secara khusus, teori keterasingan Marxis menjelaskan paradoks kekuatan sosial dan isolasi yang menjadi ciri masyarakat kapitalis kontemporer, di mana perasaan ketidakberdayaan dan kesepian meningkat meskipun kekuatan sosial dan saling ketergantungan meningkat secara obyektif.</p>
4.	<p><i>Hedonism, hedonistic shopping experiences and compulsive buying tendency: a demographics-based model approach</i></p>	<p>Richard J. Harnish & Jasurbek Babaev</p>	2022	<p>Meskipun riset konsumen dan pemasaran berfokus pada identifikasi berbagai prekursor perilaku pembelian kompulsif, sedikit perhatian telah diberikan pada hubungan yang lebih kompleks yang diperiksa dari perspektif hedonisme sebagai nilai pribadi, pengalaman belanja hedonis, dan demografi konsumen. Dengan demikian, penelitian ini mendalilkan</p>

				<p>model mediasi di mana tingkat hubungan hedonisme dengan pembelian kompulsif melalui pengalaman belanja hedonistik didiagnosis, dan menghasilkan efek moderasi berdasarkan karakteristik demografis konsumen (yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan). Menggunakan data (N = 1.245) dari survei yang representatif, dan berdasarkan model persamaan struktural, hasil menunjukkan bahwa hedonisme secara signifikan memengaruhi pembelian kompulsif melalui pengalaman belanja hedonistik, sedangkan efek moderasi menunjukkan bahwa hubungan ini lebih kuat pada individu yang lebih muda, kebanyakan wanita. Sebaliknya, efek ini tidak signifikan terkait dengan tingkat pendidikan konsumen. Temuan studi ini dibahas dalam hal wawasan teoritis dan praktis untuk lebih memahami dan mencegah tren konsumerisme kontemporer terkait dengan hedonisme, belanja hedonistik, dan kecenderungan pembelian kompulsif. Penelitian ini juga menawarkan kebijakan publik yang penting dan implikasi ritel.</p>
--	--	--	--	--

5.	<i>Hedonism on the behavior of consumer society as a global cultural transformation</i>	Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., & Suryawati, P. I	2020	Kajian ini membahas tentang perubahan perilaku konsumen yang dilandasi oleh keinginan hedonis. Perubahan dari konsumsi menjadi konsumerisme. Hal ini dilakukan pada pembelian kendaraan roda empat (mobil). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kritis kepada masyarakat untuk membeli produk sesuai dengan kemampuannya, tidak terjebak dalam jebakan kapitalis. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan interpretatif, dengan melibatkan konsumen, pemasar mobil, dan agen keuangan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi perilaku masyarakat konsumtif yang dilandasi oleh keinginan hedonisme yang dipengaruhi oleh imperialisme budaya global, seperti budaya instan dan perilaku konsumerisme.
----	---	--	------	--

E. Analisa SWOT

1. *Strength* (Kekuatan):

- ❖ Membantu entitas melakukan penyeleksian dan analisa kritis terhadap motif konsumsi dihadapkan dengan goods dan service yang plural di dalam pasar;
- ❖ Meningkatkan kapasitas keuangan untuk persiapan masa depan untuk meminimalisir kondisi yang tidak pasti dalam kegiatan perekonomian;
- ❖ Mengoptimalkan kestabilan kondisi keuangan entitas atau individu melalui proses pertimbangan yang relatif akurat dan mudah diimplementasikan;

- ❖ Membantu entitas untuk melakukan penolakan dan reduksi terhadap pengaruh serangan psikologis pemasaran kapitalisme.
2. *Weakness* (Kelemahan):
 - ❖ Terdapat kelemahan di dalam unsur psikologis manusia untuk menentukan mempengaruhi kebijakan dan langkah komprehensif untuk melepas skema belanja hedonistik dan preferensi anti-hedonisme;
 - ❖ Keraguan eksistensi yang melekat pada entitas terhadap fenomena sosial atau fashion yang menyebabkan konsumsi menjadi tidak terarah;
 - ❖ Adanya kekurangan prinsip yang tersentralisasi dalam pemikiran dan kebijakan ekonomi individual untuk memastikan stabilitas ekonomi jangka menengah atau panjang. Sehingga memperburuk kondisi manajemen keuangan hingga pada titik yang paling mendasar.
 3. *Opportunities* (Peluang):
 - ❖ Merekonstruksi motif ekonomi keberlanjutan yang lebih optimal dibandingkan dengan maksimalisasi konsumsi tidak berdasar dalam siklus kapitalistik yang menyebabkan kegagalan rasional keputusan ekonomi;
 - ❖ Memberikan peluang bagi setiap entitas untuk memaksimalkan distribusi keuangan ke dalam instrumen investasi dibandingkan dengan kepuasan pseudo-consumption yang menjebak entitas di era post-capitalism;
 - ❖ Memberikan peluang bagi penciptaan distribusi kekayaan yang lebih merata melalui maksimalisasi kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dan, menghentikan siklus komoditas yang terbuang sia-sia.
 4. *Threat* (Ancaman):
 - ❖ Peralihan dari motif konsumsi lama ke yang baru akan menyebabkan terjadinya ambiguitas preferensi sehingga entitas harus memperhatikan aspek fundamental preferensi mereka sebelum membuat keputusan;
 - ❖ Tidak adanya jaminan bagi setiap orang untuk mengatasi permasalahan nilai dan kepuasan yang mendorong kesalahan perumusan preferensi konsumsi individu hingga pada titik “kecanduan” terhadap pseudo-consumption.

SIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk menyelidiki ketersediaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu komunitas agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kondisi yang tidak terduga dari berbagai aktivitas ekonomi, khususnya fenomena black swan yang sering membuat siklus ekonomi menjadi berantakan. Hedonisme yang menjadi masalah klasik di dalam masyarakat dapat menghambat terciptanya kesadaran yang telah diharapkan melalui penelitian ini, sehingga anti-hedonisme menjadi salah satu cara untuk melakukan analisa kritis terhadap beberapa keputusan konsumsi. Melalui Debt to Income Ratio dan Asimetri filosofis materialisme ekonomis—dua alat ini secara partikular—mampu memberikan penilaian kritis terhadap preferensi hingga keputusan konsumsi suatu entitas. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa hedonisme tidak dapat memberikan jaminan kepuasan maksimal dan justru menyebabkan pengorbanan sia-sia yang dilakukan oleh suatu entitas hanya untuk merasakan kepuasan atau kesenangan sementara. Integrasi kesadaran manusia dengan lingkungan ekonominya hanya dipengaruhi oleh beberapa variabel dan dengan demikian, DTI, LDMU, dan asimetri filosofis materialisme ekonomi hendak melakukan

pengukuran kembali terhadap beberapa variabel yang tersedia hingga menciptakan keputusan ekonomi yang ekonomis berbasis kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang terlibat dalam perumusan dan diskusi terkait jurnal ini, khususnya kepada kedua orang tua yang senantiasa menemani dan memberikan semangat untuk melaksanakan analisis dan identifikasi masalah yang ada.

REFERENSI

- Angga Pratama, & Endang Kartini Panggiarti. (2023). The Philosophical Asymmetry of Economic Materialism and the Negation of Goodwill: A Theoretical Review. *Journal of Economic and Business Analysis*, 1(1), 28–35.
- Hayek, Friedrich A. (2012) *Individualism and Economic Order*. The University of Chicago Press.
- Lin, C. C., & Peng, S. S. (2019) The role of diminishing marginal utility in the ordinal and cardinal utility theories. *Australian Economic Papers*, 58(3), 233-246. <https://doi.org/10.1111/1467-8454.12151>.
- Lorens, Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mandel, Ernest. (2008) *An Introduction to Marxist Economic Theory*. Resistance Books.
- Mandel, Ernest. (1968). *Marxist Economic Theory Vol. 1*. The Merlin Press.
- Mulyani, Sri. (2022). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Universitas Terbuka.
- Øversveen, E. (2022) Capitalism and alienation: Towards a Marxist theory of alienation for the 21st century. *European Journal of Social Theory*, 25(3), 440-457.
- Sagoff, Mark. (2007). *The Economy of the Earth Philosophy, Law, and the Environment*. Cambridge University Press.
- Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Pika, P. A. T. P., & Suryawati, P. I. (2020). Hedonism on the behavior of consumer society as a global cultural transformation. *International research journal of management, IT and social sciences*, 7(2), 59-70.
- Suryajaya, Martin. (Ed). (2016). *Teks-Teks Kunci Filsafat Marx*. Resist Book.
- Suryajaya, Martin. (2016). *Materialisme Dialektif Kajian tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Resist Book.
- Suseno, Franz Magnis. (2013). *Dari Mao ke Marcuse Percika Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarka, P., Harnish, R. J., & Babaev, J. (2023). Hedonism, hedonistic shopping experiences and compulsive buying tendency: a demographics-based model approach. *Journal of marketing theory and practice*, 31(2), 197-222.
- Todorova, T. (2021). Diminishing marginal utility and the teaching of economics: A note. *Journal of Research in Educational Sciences (JRES)*, 12(14), 25-31.